

## Analisis Perubahan Harga Beras di Indonesia Tahun 2024 Menggunakan Statistik Deskriptif

Loranty Folia Simanjuntak<sup>1</sup>,  
Reggina Adella<sup>2</sup>, Dhea  
Gysela Marpaung<sup>3</sup>, Ahmad  
Hidayat Pandia<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis fluktuasi harga beras di Indonesia sepanjang tahun 2024 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan statistik deskriptif, melalui analisis data sekunder dari BPS, BULOG, dan Bank Indonesia. Ukuran statistik seperti mean, median, deviasi standar, dan persentase perubahan digunakan untuk menggambarkan tren harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras mengalami penurunan signifikan selama musim panen raya (April-Juni) dan meningkat tajam pada akhir tahun (Oktober-Desember). Faktor utama yang memengaruhi harga antara lain produksi, musim tanam, inflasi, kebijakan impor, serta fenomena El Nino. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih adaptif dan responsif, seperti optimalisasi cadangan pangan, peningkatan produksi domestik dan perbaikan distribusi. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada analisis deskriptif yang terintegrasi dengan teori ekonomi makro dan iklim, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika harga beras di tengah ketidakpastian global dan domestik. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Harga Beras, Fluktuasi, Statistik Deskriptif, Kebijakan Stabilisasi, Ketahanan Pangan

### Abstract

*This study aims to analyze rice price fluctuations in Indonesia throughout 2024 and identify the influencing factors. A quantitative approach using descriptive statistics was employed, utilizing secondary data from BPS, BULOG, and Bank Indonesia. Statistical measures such as mean, median, standard deviation, and percentage change were used to illustrate price trends. The results show a significant price decline during the main harvest season (April–June) and a sharp increase toward the end of the year (October–December). Key factors affecting rice prices include production cycles, planting seasons, inflation, import policies, and the El Niño phenomenon. The implications highlight the need for more adaptive and responsive policy interventions, such as optimizing national food reserves, boosting domestic production, and improving distribution systems. The novelty of this research lies in its integration of descriptive statistical analysis with macroeconomic and climate-based theories, providing a comprehensive picture of rice price dynamics amid global and domestic uncertainties. This study is expected to serve as a reference for designing more effective and sustainable food policy strategies.*

**Keywords:** Rice Price, Fluctuation, Descriptive Statistics, Stabilization Policy, Food Security

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan, email: [lorantyfolia@unimed.ac.id](mailto:lorantyfolia@unimed.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan. email: [regginaadella02@gmail.com](mailto:regginaadella02@gmail.com)

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan. email: [dheamarpaung14@gmail.com](mailto:dheamarpaung14@gmail.com)

<sup>4</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Medan. email: [ahmadhidayatpandia12@gmail.com](mailto:ahmadhidayatpandia12@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas pangan utama bagi masyarakat Indonesia yang memiliki peran vital dalam menjaga ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi nasional. Sebagai kebutuhan pokok mayoritas penduduk, fluktuasi harga beras memiliki dampak langsung terhadap daya beli, terutama bagi kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), perubahan harga beras sangat memengaruhi laju inflasi, khususnya dalam kelompok pengeluaran makanan. Oleh karena itu, memahami dinamika harga beras menjadi krusial dalam perumusan kebijakan ekonomi dan sosial.

Untuk menjelaskan fenomena ini, penelitian ini mengacu pada beberapa theory. Pertama, *Teori Penawaran dan Permintaan* (Marshall, 1890) digunakan sebagai dasar analitis utama yang menjelaskan bahwa harga suatu komoditas akan naik ketika pasokan menurun dan akan turun saat pasokan meningkat. Kedua, *Teori Siklus Musiman* (Goodwin et al., 2019) relevan untuk memahami pola tahunan fluktuasi harga komoditas pertanian seperti beras, yang sangat dipengaruhi oleh musim tanam dan panen. Ketiga, *Teori Inflasi Pangan* (Timmer, 2008) turut dijadikan acuan untuk mengkaji dampak lanjutan dari perubahan harga beras terhadap kestabilan ekonomi makro, khususnya inflasi pangan.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif (Tukey, 1977) untuk menyajikan data harga secara sistematis melalui ukuran pemusatan (mean, median, modus) dan penyebaran (deviasi standar, rentang harga), sehingga pola tren harga dapat diinterpretasikan dengan lebih komprehensif.

Kebaruan (novelti) dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis statistik deskriptif dengan kerangka teori ekonomi klasik dan modern dalam konteks aktual, yaitu perubahan iklim global (El Niño), ketegangan geopolitik internasional, serta kebijakan domestik seperti impor, subsidi, dan cadangan pangan. Penelitian ini juga memanfaatkan data tahun 2024 yang terbaru dan lengkap, menjadikannya sebagai salah satu studi kontemporer yang mampu menjembatani kebutuhan analisis akademik dan praktik kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga strategis dalam memberikan landasan ilmiah bagi formulasi kebijakan stabilisasi harga dan penguatan ketahanan pangan nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menganalisis data harga beras sepanjang tahun 2024 tanpa menguji hubungan kausalitas. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan pola perubahan harga beras serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Objek penelitian yaitu perubahan harga beras di Indonesia selama tahun 2024. Subjek penelitian ini adalah data harga beras yang dikumpulkan dari berbagai sumber resmi, seperti: Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan & Kementerian Pertanian, Perum BULOG, Sumber sekunder lainnya (misalnya, laporan dari Bank Indonesia atau situs ekonomi seperti Katadata).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh melalui Studi Dokumentasi dalam mengumpulkan data dari laporan resmi, publikasi ekonomi, jurnal ilmiah, dan data harga beras dari BPS serta BULOG. Database Statistik seperti Mengakses data historis harga beras melalui situs resmi pemerintah dan lembaga terkait.

Teknik analisis yang digunakan adalah Statistik Deskriptif, dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Analisis Tren Harga Beras  
Menghitung rata-rata (mean), median, modus, dan standar deviasi harga beras per periode.  
Membandingkan harga beras premium dan medium.
- b. Perhitungan Persentase Perubahan Harga  
Menghitung persentase kenaikan atau penurunan harga dari bulan ke bulan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Perubahan} = \left( \frac{\text{Harga Baru} - \text{Harga Lama}}{\text{Harga Lama}} \right) \times 100\%$$

- c. Analisis Faktor Penyebab Perubahan Harga  
Produksi dan Musim Panen: Menganalisis hubungan antara perubahan harga dan musim panen.  
Inflasi: Meninjau bagaimana harga beras berkontribusi terhadap tingkat inflasi.  
Kebijakan Pemerintah: Mengevaluasi dampak kebijakan impor dan intervensi harga oleh BULOG.
- d. Visualisasi Data  
Grafik Garis: Untuk melihat pola perubahan harga dari Januari hingga Desember 2024.  
Diagram Batang: Untuk membandingkan harga beras di berbagai wilayah atau jenis beras.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tren Perubahan Harga Beras Tahun 2024*

Fluktuasi harga beras sepanjang tahun 2024 menunjukkan pola yang dipengaruhi oleh faktor musiman, kebijakan pemerintah, serta dinamika ekonomi global dan domestik. Secara umum, harga beras cenderung menurun pada kuartal II akibat panen raya, kemudian meningkat pada kuartal IV seiring dengan berkurangnya stok dan meningkatnya permintaan.

Menurut Teori Penawaran dan Permintaan (Marshall, 1890), harga beras akan turun ketika pasokan meningkat dan naik ketika pasokan berkurang. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa harga beras medium terendah terjadi pada bulan Juni (Rp12.800/kg) dan kembali meningkat hingga mencapai puncaknya di bulan Desember (Rp15.000/kg).

Selain itu, Teori Siklus Musiman (Goodwin et al., 2019) menjelaskan bahwa komoditas pertanian seperti beras memiliki pola harga tahunan yang dipengaruhi oleh musim tanam dan panen. Siklus ini menyebabkan fluktuasi harga yang dapat diprediksi berdasarkan periode produksi dan distribusi beras di Indonesia.

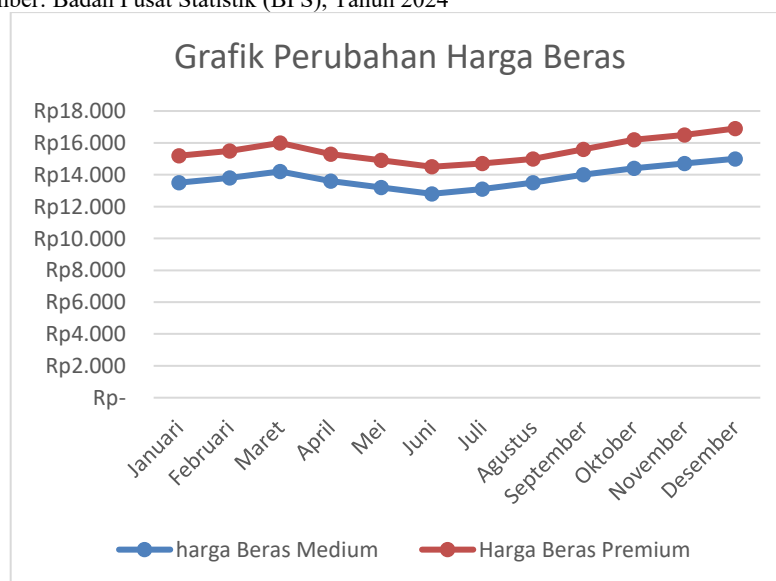
Berdasarkan data yang dikumpulkan, tren harga beras sepanjang tahun 2024 mengalami pola fluktuatif yang khas. Data menunjukkan bahwa harga beras medium mengalami penurunan signifikan selama periode panen raya (April–Juni) dan kembali meningkat pada kuartal III dan IV.

**Tabel 1. Data Harga Beras di Indonesia Tahun 2024**

Bulan	Harga Beras Medium	Harga Beras Premium
Januari	Rp 13.500	Rp 15.200
Februari	Rp 13.800	Rp 15.500
Maret	Rp 14.200	Rp 16.000

April	Rp 13.600	Rp 15.300
Mei	Rp 13.200	Rp 14.900
Juni	Rp 12.800	Rp 14.500
Juli	Rp 13.100	Rp 14.700
Agustus	Rp 13.500	Rp 15.000
September	Rp 14.000	Rp 15.600
Oktober	Rp 14.400	Rp 16.200
November	Rp 14.700	Rp 16.500
Desember	Rp 15.000	Rp 16.900

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2024



Gambar 1. Grafik Perubahan Harga Beras Tahun 2024

Di pasar Indonesia, beras dibagi menjadi dua kategori utama: medium dan premium. Sepanjang 2024, selisih harga antara keduanya berkisar Rp1.500–Rp2.000/kg. Berdasarkan Teori Diferensiasi Produk (Chamberlin, 1933), perbedaan harga ini dipengaruhi oleh kualitas dan preferensi konsumen. Beras premium lebih mahal karena kualitasnya lebih tinggi, tekstur pulen, serta kadar air dan gizi yang lebih stabil. Meski perbedaan harga relatif konsisten, lonjakan harga pada kuartal IV 2024 menunjukkan bahwa keduanya sama-sama dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca dan kebijakan impor.

Menurut Teori Siklus Musiman (Goodwin et al., 2019), harga komoditas pertanian seperti beras mengalami fluktuasi berdasarkan musim tanam dan panen. Dari data tahun 2024, pola ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Periode Penurunan Harga (April–Juni)**  
Harga turun akibat panen raya dengan titik terendah pada Juni dikarenakan surplus produksi.
- Periode Stabil (Juli–September)**  
Pasokan cukup menjaga stabilitas harga, meskipun ada sedikit kenaikan karena biaya logistik. Harga mulai naik menjelang akhir September.
- Periode Kenaikan Harga (Oktober–Desember)**  
Harga meningkat dikarenakan stok menurun dan permintaan naik. Kondisi diperburuk dengan gangguan El Nino dan keterlambatan impor.

Pola ini sesuai dengan Teori Siklus Bisnis (Schumpeter, 1939), yang menjelaskan bahwa harga komoditas dipengaruhi oleh produksi, kebijakan pemerintah dan permintaan pasar.

### **Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras**

Menurut Teori Penawaran dan Permintaan (Marshall, 1890), harga naik jika pasokan menurun atau permintaan meningkat, namun, harga beras juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Produksi dan Musim Panen  
Produksi turun akibat cuaca ekstrem dan hama (Cobb & Douglas, 1928; Schultz, 1964), menyebabkan pasokan berkurang dan harga naik
- b. Dampak El Nino terhadap Harga Beras  
El Nino mengganggu produksi dan meningkatkan ketergantungan impor (Nordhaus, 1994; Malthus, 1798), sehingga mendorong lonjakan harga
- c. Kebijakan Impor dan Stabilisasi Pasar  
Impor seharusnya menstabilkan pasokan (Ricardo, 1817), tetapi keterlambatan kebijakan memperburuk kenaikan harga.
- d. Distribusi dan Biaya Logistik  
Distribusi tidak efisien dan biaya logistik tinggi dapat memicu perbedaan harga antarwilayah (Chamberlin, 1933),

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Untuk memahami pola harga beras, digunakan analisis statistik deskriptif (Tukey, 1977), yang meliputi rata-rata, deviasi standar, dan tren harga. Data menunjukkan fluktuasi musiman sesuai Teori Siklus Musiman (Goodwin, 2019).

Tabel dibawah menunjukkan rata-rata harga beras medium dan premium sepanjang 2024.

**Tabel 2. Data Rata-rata Harga Beras/periode**

Kuartil	Mean Beras Medium (Rp/kg)	Mean Beras Premium (Rp/kg)
Q1	13.833	15.567
Q2	13.200	14.900
Q3	13.533	15.100
Q4	14.700	16.533

Interpretasi:

Harga terendah pada Q2 akibat panen raya.

Harga tertinggi pada Q4 karena menurunnya pasokan.

Selisih harga premium-medium stabil berkisar Rp1.500–Rp2.000/kg.

Pola musiman terlihat jelas; harga menurun saat panen, naik saat stok menipis

Deviasi standar menunjukkan tingkat fluktuasi harga antar bulan. Semakin tinggi nilainya, semakin tidak stabil harga.

**Tabel 3. Data Deviasi Standar Harga Beras/periode**

Kuartil	Standar Dev. Medium	Standar Dev. Premium
Q1	0,283	0,404
Q2	0,330	0,412
Q3	0,386	0,470
Q4	0,466	0,535

Interpretasi:

Fluktuasi tertinggi terjadi pada Q4, seiring menurunnya pasokan.

Harga relatif stabil pada Q1-Q2.

Sesuai Teori Volatilitas Pasar (Mandelbrot, 1963), semakin tinggi deviasi, semakin tinggi ketidakpastian harga.

Persentase mengukur perubahan harga antarperiode dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

**Tabel 3. Data Persentase Perubahan Harga Beras**

Periode	Perubahan Medium (%)	Perubahan Premium (%)
Jan – Jun	berkurang 5,2%	berkurang 4,6%
Jul – Des	bertambah 14,5%	bertambah 13,8%
2023-2024	bertambah 7,8%	bertambah 8,5%

Interpretasi:

penurunan 5,2% pada awal tahun karena panen raya.

kenaikan 14,5% pada periode II, akibat gangguan produksi dan cuaca. Harga 2024 naik 7,8%, mendorong Teori Inflasi Pangan (Timmer, 2008), dimana kenaikan harga pangan berdampak besar bagi daya beli masyarakat

Analisis korelasi menunjukkan hubungan kuat antara produksi dengan harga beras.

Korelasi negatif sebesar -0,78 antara jumlah produksi dan harga.

Setiap kenaikan produksi 1 juta ton, harga turun 2,5%.

Ketika produksi menurun, harga naik secara signifikan.

Sesuai Teori Penawaran dan Permintaan (Marshall, 1890), pasokan tinggi menurunkan harga, sementara pasokan rendah menyebabkan harga naik.

### ***Dampak Perubahan Harga Beras terhadap Konsumen dan Ekonomi***

Perubahan harga beras di Indonesia berdampak luas terhadap ekonomi, terutama pada daya beli masyarakat, inflasi pangan, dan kebijakan pemerintah. Sesuai Teori Dampak Harga terhadap Konsumsi (Deaton & Muellbauer, 1980), kenaikan harga bahan pokok memengaruhi pola konsumsi, khususnya pada kelompok berpendapatan rendah.

Kenaikan harga beras sebesar 7,8% pada 2024 meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga yang rata-rata mengalokasikan 25–30% pendapatan untuk konsumsi beras (Susenas, 2024), sehingga dana untuk kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan menurun. Hal ini selaras dengan Teori Engel (1857), yang menyatakan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan lebih besar pada kelompok berpendapatan rendah. Perubahan ini juga mendorong sebagian masyarakat beralih ke alternatif seperti singkong atau jagung, menurunkan konsumsi beras per kapita sebesar 3–5%, sesuai dengan Teori Substitusi Konsumsi (Hicks, 1939). Di sisi lain, ketimpangan akses pangan meningkat, dengan daerah terpencil mengalami lonjakan harga hingga 15% lebih tinggi dibanding kota.

Kenaikan harga beras juga memicu inflasi pangan, yang mencapai 6,2% pada akhir 2024 (BPS, 2024). Berdasarkan Teori Inflasi Biaya (Blanchard, 2005), kenaikan harga bahan pokok meningkatkan biaya hidup dan harga barang lainnya, termasuk minyak goreng, gula, dan daging. Korelasi harga beras dan kebutuhan pokok lainnya tercatat sebesar 0,65. UMKM yang bergantung pada beras mengalami lonjakan biaya produksi dan menaikkan harga produk hingga 10–15%, berdampak pada daya beli masyarakat sesuai Teori Harga dan Elastisitas Permintaan (Marshall, 1890).

Pemerintah merespons dengan intervensi pasar, menyalurkan 500 ribu ton beras melalui Bulog untuk menstabilkan harga (Keynes, 1936), meskipun dampaknya belum



merata. Selain itu, melalui program BPNT, bantuan sosial ditingkatkan dengan tambahan 10 kg beras per bulan untuk 10 juta keluarga (Sen, 1999). Untuk menjaga pasokan, pemerintah juga mengimpor 2 juta ton beras dari Vietnam dan Thailand, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Perdagangan Internasional (Ricardo, 1817), meskipun ketergantungan pada impor menimbulkan risiko jangka panjang terhadap stabilitas pangan.

### ***Strategi dan Solusi untuk Stabilitas Harga Beras***

Untuk menjaga stabilitas harga beras di Indonesia, diperlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini meliputi peningkatan produksi dalam negeri, kebijakan impor yang adaptif, optimalisasi cadangan pangan, dan perbaikan infrastruktur distribusi. Menurut *Teori Stabilitas Harga* (Samuelson & Nordhaus, 2009), intervensi yang tepat dari pemerintah dapat mengurangi volatilitas harga serta menjaga daya beli masyarakat, terutama kelompok rentan.

- a. Peningkatan produksi dalam negeri menjadi kunci utama. Penggunaan benih unggul yang tahan terhadap perubahan iklim dan hama dapat menekan risiko gagal panen. Sesuai *Teori Revolusi Hijau* (Borlaug, 1970), penerapan teknologi pertanian modern seperti sistem irigasi presisi dan pemupukan berbasis data terbukti meningkatkan produktivitas. Selain itu, intensifikasi pertanian melalui pola tanam dua hingga tiga kali setahun, serta pemanfaatan lahan marjinal yang masih belum optimal, dapat memperkuat ketahanan pasokan beras nasional. Mengacu pada *Teori Efisiensi Produksi* (Coelli et al., 2005), peningkatan hasil dengan biaya lebih rendah dapat dicapai melalui teknologi dan manajemen lahan yang tepat.
- b. Kebijakan impor beras perlu didesain secara fleksibel agar tidak menekan petani lokal namun tetap mampu menstabilkan harga saat produksi terganggu. Penetapan kuota impor harus berbasis data dan disesuaikan dengan kondisi pasokan domestik. Menurut *Teori Perdagangan Internasional* (Ricardo, 1817), impor dapat menjadi solusi jangka pendek ketika pasokan lokal tidak mencukupi. Untuk meningkatkan efektivitas, perlu dilakukan penyederhanaan birokrasi dan percepatan proses distribusi beras impor ke pasar. Selain itu, diversifikasi negara asal impor—tidak hanya dari Vietnam dan Thailand, tapi juga India dan Pakistan—akan mengurangi risiko ketergantungan dan memastikan stabilitas pasokan.
- c. Optimalisasi cadangan pangan nasional penting untuk menjaga stabilitas saat terjadi lonjakan harga mendadak akibat bencana atau krisis global. Pemerintah, melalui Bulog, perlu menjaga stok cadangan beras dalam jumlah memadai, minimal 3 juta ton per tahun. Berdasarkan *Teori Stok Penyangga* (Timmer, 1989), cadangan ini berfungsi sebagai alat stabilisasi harga tanpa mengganggu pasar. Pemerintah juga perlu memiliki mekanisme pelepasan stok yang lebih fleksibel dan tepat sasaran, serta meningkatkan kualitas infrastruktur penyimpanan agar stok tidak rusak dan tetap layak konsumsi dalam jangka panjang. Menurut *Teori Intervensi Pasar* (Keynes, 1936), intervensi yang tepat waktu sangat penting untuk menstabilkan harga sekaligus melindungi kepentingan petani.
- d. Perbaikan sistem distribusi harus menjadi prioritas agar harga beras tidak terlalu berbeda antarwilayah. Distribusi yang tidak efisien menyebabkan harga di daerah terpencil jauh lebih tinggi dibanding pusat produksi. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur transportasi seperti jalan, pelabuhan, dan kereta api akan memperlancar arus barang. Sesuai *Teori Rantai Nilai* (Porter, 1985), efisiensi logistik dapat menekan biaya distribusi dan membuat harga lebih terjangkau. Selain

itu, penguatan peran Bulog dan kerja sama dengan distributor lokal akan memastikan pasokan beras merata dan mencegah praktik spekulasi harga. Pemanfaatan platform digital seperti Pasar Tani dan TaniHub juga dapat mempersingkat rantai distribusi, menghubungkan langsung petani dengan konsumen, dan menurunkan biaya perantara. menjaga kesejahteraan petani sebagai produsen utama.

### ***Evaluasi Efektivitas Kebijakan Pemerintah dalam Menjaga Stabilitas Harga Beras***

Stabilitas harga beras merupakan aspek vital dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berbagai kebijakan telah diterapkan pemerintah, seperti subsidi, operasi pasar, penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), dan impor beras. Namun, efektivitas kebijakan-kebijakan ini masih menuai perdebatan, terutama di tengah tekanan eksternal seperti perubahan iklim, gangguan produksi, dan dinamika pasar global. Berdasarkan *Teori Intervensi Pasar* (Keynes, 1936), campur tangan pemerintah dibutuhkan untuk menstabilkan harga, tetapi dampaknya sangat bergantung pada ketepatan pelaksanaan dan pengawasan.

Salah satu kebijakan utama adalah operasi pasar oleh Bulog, yang bertujuan menekan harga beras saat terjadi lonjakan. Kebijakan ini terbukti cukup efektif menurunkan harga dalam jangka pendek, sebagaimana dijelaskan dalam *Teori Intervensi Pasar* (Timmer, 1989), asalkan dilakukan tepat waktu dan dengan volume yang cukup. Namun, kendala distribusi dan proses birokrasi kerap membuat pelaksanaannya tidak responsif terhadap fluktuasi harga. Oleh karena itu, strategi perbaikan mencakup pelepasan stok yang lebih fleksibel dan sistem logistik yang lebih kuat, terutama ke daerah terpencil.

Kebijakan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) juga menjadi instrumen pengendali harga, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan. Banyak pedagang yang tidak mematuhi HET karena lemahnya pengawasan, sementara di beberapa daerah, harga tetap tinggi karena biaya distribusi yang besar. Sesuai dengan *Teori Mekanisme Pasar* (Marshall, 1890), efektivitas intervensi harga membutuhkan pengawasan ketat dan sanksi yang jelas. Solusinya meliputi evaluasi rutin terhadap HET serta penguatan pengawasan di lapangan.

Impor beras digunakan sebagai solusi jangka pendek saat produksi lokal terganggu. Berdasarkan *Teori Perdagangan Internasional* (Ricardo, 1817), impor dapat menyeimbangkan pasokan dan permintaan, tetapi perlu hati-hati agar tidak merugikan petani lokal. Sayangnya, kebijakan impor kerap tidak tepat waktu dan mengalami hambatan administratif, sehingga gagal mencegah kenaikan harga. Perbaikannya dapat dilakukan melalui pengambilan keputusan impor berbasis data serta diversifikasi negara sumber impor agar pasokan lebih aman dan cepat.

Terakhir, kebijakan subsidi dan bantuan sosial seperti Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) terbukti membantu menjaga daya beli masyarakat miskin. Namun, ketepatan sasaran dan efisiensi distribusi masih menjadi tantangan, karena akurasi data penerima sering bermasalah. Solusi jangka panjang mencakup pembaruan sistem data penerima dan penyempurnaan sistem distribusi agar bantuan tepat waktu dan tepat sasaran.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis fluktuasi harga beras di Indonesia sepanjang tahun 2024 menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Hasil menunjukkan pola musiman yang jelas: penurunan harga saat panen raya (April–Juni) dan kenaikan harga pada akhir tahun



(Oktober–Desember). Faktor utama yang memengaruhi fluktuasi tersebut mencakup produksi, musim tanam, kebijakan pemerintah (impor, subsidi, operasi pasar), inflasi, distribusi, serta dampak eksternal seperti El Niño.

Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi lintas sektor—pertanian, logistik, dan sosial—dalam menjaga stabilitas harga. Kebijakan pemerintah masih menghadapi tantangan, terutama dalam ketepatan waktu dan efektivitas distribusi.

Namun, studi ini memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan data sekunder membatasi pemahaman terhadap dinamika di lapangan, dan pendekatan deskriptif tidak mampu menguji hubungan kausal antar variabel.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan penggunaan metode kuantitatif inferensial atau ekonometrika guna mengkaji hubungan sebab-akibat. Penelitian lapangan di daerah dengan disparitas harga tinggi juga penting untuk memahami hambatan distribusi dan akses pangan. Pemanfaatan data real-time dan teknologi digital perlu ditingkatkan untuk mendukung kebijakan harga yang lebih responsif dan adaptif.

## PREFERENCES

- Borlaug, N. E. (1972). The Green Revolution, Peace, and Humanity. Dalam F. W. Haberman (Ed.), *Nobel Lectures, Peace 1951–1970* (hlm. 485–500). Amsterdam: Elsevier Publishing Company.
- Chamberlin, E. H. (1933). *The Theory of Monopolistic Competition* (2nd ed.). Harvard University Press, Cambridge, MA.
- Christopher, M. (2016). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation* (6th ed.). Pearson, London.
- Cobb, C. W., & Douglas, P. H. (1928). *A Theory of Production*. *American Economic Review*, 18(1), 139-165.
- Coelli, T., Rao, D. S. P., O'Donnell, C. J., & Battese, G. E. (2005). *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis* (2nd ed.). Springer, New York.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and Consumer Behavior* (1st ed.). Cambridge University Press, Cambridge.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Barito Kuala. (n.d.). *Fluktuasi: Pengertian & Penyebab*. Diakses pada 21 Maret 2025, dari <https://anjirmuara.baritokualakab.go.id/fluktuasi-adalah-pengertian-penyebab/>.
- Dolan, R. J., & Simon, H. (1996). *Power Pricing: How Managing Price Transforms the Bottom Line* (1st ed.). The Free Press, New York.
- Etzel, M. J., Walker, B. J., & Stanton, W. J. (2007). *Marketing* (14th ed.). McGraw-Hill/Irwin, New York.
- Gitasudarmo, I. (2000). *Manajemen Pemasaran*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Goodwin, B. K., Holt, M. T., & Prestemon, J. P. (2019). *Seasonal Price Patterns in Agricultural Markets*. *American Journal of Agricultural Economics*, 101(4), 1023-1041.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hicks, J. R. (1939). *Value and Capital* (1st ed.). Oxford University Press, Oxford.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1st ed.). Macmillan, London.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing* (17th ed.). Pearson, Boston.
- Mandelbrot, B. (1963). *The Variation of Certain Speculative Prices*. *The Journal of Business*, 36(4), 394-419.
- Marshall, A. (1890). *Principles of Economics* (1st ed.). Macmillan, London.

- Malthus, T. R. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. J. Johnson, London.
- Monroe, K. B. (2003). *Pricing: Making Profitable Decisions* (3rd ed.). McGraw-Hill/Irwin, New York.
- Muchson, M. (2017). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Ekonomi*. Bogor: Guepedia.
- Nordhaus, W. D. (1994). *Climate and Economic Development*. *American Economic Review*, 84(2), 392-397.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance* (1st ed.). Free Press, New York.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. John Murray, London.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education, New York.
- Schultz, T. W. (1964). *Transforming Traditional Agriculture* (1st ed.). Yale University Press, New Haven.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom* (1st ed.). Oxford University Press, Oxford.
- Timmer, P. (1989). *Food Policy Analysis* (1st ed.). Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Timmer, C. P. (2008). *The Structural Transformation and the Changing Role of Agriculture in Economic Development*. *American Journal of Agricultural Economics*, 90(1), 1-19.
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2012). *Strategi Pemasaran* (2nd ed.). Andi, Yogyakarta.
- Tukey, J. W. (1977). *Exploratory Data Analysis* (1st ed.). Addison-Wesley, Reading, MA.
- Von Thünen, J. H. (1826). *The Isolated State*. Pergamon Press, Oxford.